

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia adalah uang. Setiap sendi kehidupan manusia, hampir tidak pernah terlepas dari penggunaan uang dalam memenuhi kebutuhan dan juga keinginannya. Permasalahan uang dan manusia diibaratkan seperti dua buah sisi koin yang tidak dapat dipisahkan. Berbagai macam kebutuhan manusia dapat dirasakan dengan menggunakan uang, mulai dari kebutuhan pokok sampai dengan kebutuhan yang sifatnya sebagai pelengkap atau sekedar untuk bergaya. Bahkan saat ini, setiap orang berlomba untuk mendapatkan uang dengan berbagai cara, baik dengan cara yang sesuai prosedur atau bahkan cara yang ilegal. Oleh karena itu hubungan keduanya akan mengasilkan sebuah perilaku keuangan yang akan melekat pada manusia sebagai subyek yang menggunakan uang tersebut.

Perilaku keuangan merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu yang menunjukkan perilaku terhadap uang yang dimiliki serta cara individu tersebut untuk mengelola keuangannya (Setiawati dan Nurkhin, 2016). Dalam pengelolaan keuangannya, individu akan sangat tergantung pada tingkat literasi keuangan yang dimiliki individu tersebut. Literasi keuangan yang diartikan oleh Baiq Fitriarianti (2018) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mengetahui pengertian keuangan secara umum, dimana pengetahuan tersebut mengenai pengetahuan akan investasi, tabungan, hutang, asuransi dan macam macam produk dan perangkat keuangan lainnya. Seberapa jauh tingkat literasi keuangan yang dimiliki, hal tersebut akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam hal keuangan yang dimilikinya atau yang sering disebut perilaku keuangan (Safitri dan Sukirman 2018).

Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi akan dengan mudah mengatur keuangannya dan mampu untuk bisa mengalokasikan keuangannya kedalam urutan prioritas kebutuhannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti kebutuhan akan

kesehatannya, kebutuhan akan pendidikannya, dan kebutuhan jaminan di hari tua serta kebutuhan lainnya. Maka diperlukan keuangan yang mampu dikelola dengan matang serta terencana (Rapih, 2016).



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 1. Indeks Literasi Keuangan Indonesia Tahun 2016

Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2016 menyebutkan, bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia 29,66% (Gambar 1). Angka tersebut meningkat dari tahun 2013 yang hanya sebesar 21,84%. Tentu peningkatan tersebut tidaklah signifikan sebab hanya meningkat sebesar 7,82% dalam 3 (tiga) tahun. Apabila digambarkan, maka jika ada 100 orang penduduk Indonesia, artinya hanya ada kurang lebih 30 orang saja yang memiliki tingkat literasi keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penduduk Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik tidak sampai setengah jumlah penduduknya.

Arus Globalisasi yang semakin pesat telah membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan manusia maupun negara. Globalisasi yang kental dengan perkembangan teknologi dan informasi telah merubah banyak hal pada cara pikir dan interaksi manusia. Perkembangan teknologi telah merubah cara tradisional ke cara modern dan merubah sesuatu yang dilakukan manual menjadi digital. Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir semua hal telah dilakukan digitalisasi sehingga mempermudah manusia dalam melakukan pekerjaannya maupun mendapatkan apa yang diinginkannya.

Cara pandang manusia dan interaksi yang dilakukan telah banyak diubah dari generasi ke generasi oleh perkembangan teknologi yang terjadi (Eko Sutriyanto,

Aditya Ferdiansyah, 2021

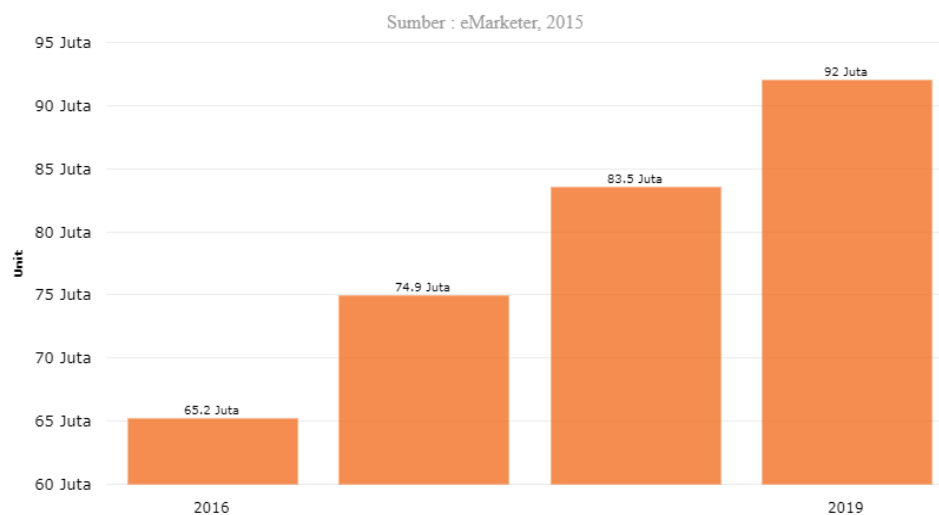
ANALISIS LAYANAN FINANCIAL TECHNOLOGY DAN GAYA HIDUP TERHADAP PERILAKU KEUANGAN MAHASISWA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen Program Sarjana
 [www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

2018). Perkembangan teknologi menciptakan revolusi digital yang telah mengubah cara orang dalam melakukan transaksi, ini menunjukkan bahwa perubahan tersebut telah memberikan dampak yang besar pada kehidupan manusia sehari-hari.

Perkembangan teknologi dan informasi ini telah banyak memberikan dampak pada kehidupan manusia. Selain mempermudah pekerjaan manusia, perkembangan tersebut telah memutus permasalahan jarak dan waktu serta biaya yang tinggi akibat dari dua hal tersebut yakni jarak dan waktu. Sehingga efisiensi dapat dilakukan tanpa sedikit mengurangi efektifitas kinerja.

Perkembangan teknologi dan informasi erat kaitanya dengan internet. Internet merupakan pilar penting dalam terjadinya perkembangan pada teknologi dan informasi. Internet yang telah berkembang lebih dahulu telah banyak merubah manusia berkaitan dengan interaksi dan informasi. Akses internet yang memadai memungkinkan setiap orang dapat menggunakan teknologi dan informasi dengan baik. Akses internet sangat dibutuhkan oleh setiap orang untuk dapat menggunakan teknologi dan informasi tersebut. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJI) yang dilansir pada Kompas.com (2019), indonesia telah memiliki pengguna internet sebesar 171,17 juta pengguna atau sekitar 64,8% dari total penduduk indonesia. Hal tersebut didukung oleh pengguna Smartphone yang mencapai 92 juta pengguna seperti pada gambar dibawah ini:



Sumber: Emarketers

Gambar 2. Data Pengguna Smartphone Indonesia Tahun 2016-2019

Aditya Ferdiansyah, 2021

ANALISIS LAYANAN FINANCIAL TECHNOLOGY DAN GAYA HIDUP TERHADAP PERILAKU KEUANGAN MAHASISWA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen Program Sarjana
 [www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Perkembangan teknologi dan informasi telah memberikan dampak terhadap perubahan gaya hidup masyarakat, salah satunya dalam hal keuangan (*financial*). Perkembangan teknologi yang berimbas pada digitalisasi telah masuk kedalam seluruh sektor, terutama dalam sektor keuangan. Munculnya digitalisasi keuangan melahirkan sebuah teknologi yang mempermudah masyarakat dalam hal keuangan atau yang biasa disebut *Financial technology* atau disingkat *Fintech*

National Digital Research Centre yang berlokasi di Dublin memberikan sebuah definisi tentang *financial technology*, yakni merupakan sebuah *innovation in financial services* atau inovasi dalam hal layanan keuangan dimana *financial technology* hadir untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses berbagai produk keuangan serta untuk memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi. Dengan adanya peningkatan dalam sektor *financial technology* ini, diharapkan dapat memberikan peningkatan terhadap tingkat literasi keuangan bagi masyarakat.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam laporannya per 30 September 2019, jumlah perusahaan *financial technology* yang telah terdaftar dan berizin sebanyak 127 perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia menjadi sasaran empuk dari perkembangan *financial technology*. Menurut riset yang dilakukan *Ipsos Group* dan *App Annie*, jumlah transaksi melalui aplikasi Gopay per Februari 2019 menembus angka 89,5 triliun. Menurut laporan Bank Indonesia pada tahun 2018, transaksi uang elektronik melalui *financial technology payment* sebesar \$1,5 miliar dollar.

Berbicara dalam hal teknologi dan informasi digital, maka berbicara yang erat kaitannya dengan kaum muda yang sangat identik dengan generasi melek teknologi. Penggunaan *smartphone* dan juga internet merupakan hal yang sulit untuk dilepaskan dari generasi tersebut. Mahasiswa sebagai orang yang mengenyam pendidikan lebih tinggi dibandingkan yang lain sangat dekat dengan dunia digital, sebab tuntutan perkuliahan serta pergaulan yang semakin modern menjadikan dunia digital menjadi kebutuhan sehari-hari. Selain untuk digunakan sehari-hari, dunia digital tersebut juga dapat membantu dalam hal perkuliahan.

Perkembangan *financial technology* yang telah merambah ke berbagai sektor memberikan preferensi kepada mahasiswa untuk memilih berbagai layanan yang memudahkannya untuk melakukan transaksi. Transaksi pembayaran, investasi

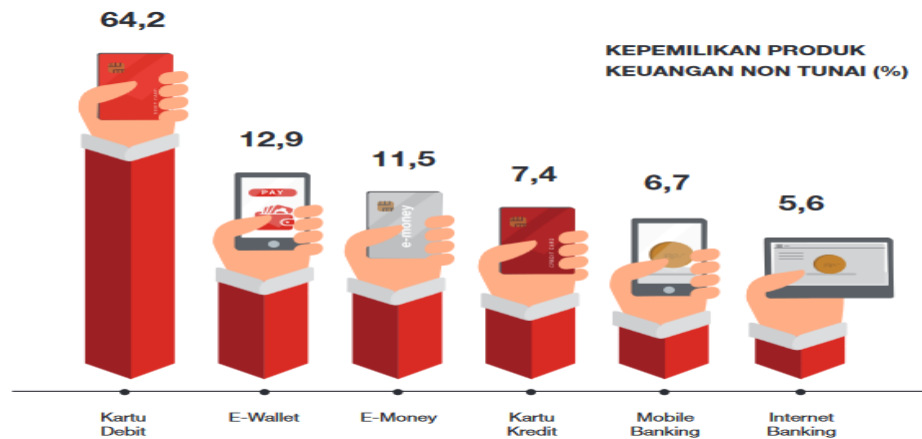
maupun lainnya akan dengan mudah dinikmati oleh mahasiswa. Oleh sebab itu berbagai layanan yang dapat di nikmati dengan mudah tersebut tentunya akan mempengaruhi mahasiswa dalam hal keuangannya. Mahasiswa merupakan orang yang dapat mengenyam pendidikan sekaligus dapat memiliki uang sendiri. Keuangan tersebut di peroleh baik dari uang saku yang dikasih oleh orangtua maupun dari beasiswa, selain itu sebagian besar mahasiswa juga belum memiliki penghasilan yang diperoleh dari hasil ia bekerja, bahkan cadangan uang yang ia miliki dari uang saku yang diberikan orangtua juga terbatas untuk digunakan setiap bulannya (Setiyani, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2017) pada mahasiswa Universitas Padjajaran menunjukkan hasil bahwa mahasiswa disana tidak pernah membuat catatan pengeluaran keuangan, sehingga mereka tidak tahu pengeluaran apa saja yang telah dikeluarkan dan membuat mereka akhirnya defisit keuangan. Selain itu mereka juga tidak pernah berfikir untuk melakukan investasi dengan alasan kekurangan pengetahuan mengenai investasi seperti apa. Hal tersebut akan membuat mahasiswa mengalami kesulitan keuangan. Yushita (2017) menjelaskan bahwa kesulitan keuangan tidak semata-mata terjadi karena pendapatan yang diperoleh rendah, melainkan juga kesalahan pengelolaan serta tidak adanya rencana mengatur keuangan dengan baik.

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta secara geografis berada pada perbatasan antara Kota Depok dan Kota Jakarta Selatan yang termasuk kedalam bagian Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Mahasiswa yang berkuliah pada kampus tersebut pada umumnya berasal dari daerah-daerah yang mengelilinginya, yakni JABODETABEK (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi) melainkan juga beberapa berasal dari daerah dipulau Jawa yang lain dan bahkan dari luar pulau Jawa. Salah satu fakultas yang ada dalam kampus ini ialah Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis saat ini memiliki jumlah mahasiswa sebanyak 2.859 mahasiswa aktif. Jumlah mahasiswa tersebut tersebar kedalam keberagaman umur, gender, kondisi keluarga, tempat tinggal, agama, budaya dan juga kondisi ekonomi setiap keluarganya. Dalam perbedaan kondisi ekonomi, terdapat mahasiswa yang berasal dari keluarga mampu dan kurang mampu. Dalam membantu keuangan keluarga mahasiswa yang berasal dari keluarga kurang

mampu, Fakultas Ekonomi dan Bisnis memiliki 3 (tiga) beasiswa yang dapat digunakan oleh mereka, yakni beasiswa bidikmisi, beasiswa Bank Indonesia (BI) dan juga beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA). Selain itu, ada juga mahasiswa yang mendapatkan beasiswa dari lembaga diluar kampus, seperti Dhompot Dhuafa dengan nama beasiswa *Youlead (Young Leaders)* dan juga beasiswa-beasiswa lain dari pihak luar. Beasiswa tersebut dapat dirasakan ketika mereka memnuhi persyaratan dan juga memiliki prestasi. Namun untuk mahasiswa kurang mampu yang tidak mendapatkan beasiswa-beasiswa diatas, juga banyak mendapatkan keringanan dalam pembayaran Uang Kuliah Tunggal (UKT). Perbedaan kondisi keuangan tersebut, pada akhirnya akan mempengaruhi mereka dalam hal keuangannya, apakah mereka akan menggunakannya dengan bijak atau justru digunakan tanpa perencanaan dan untuk foya-foya. Ditambah perkembangan dunia teknologi dibidang keuangan telah berkembang pesat untuk memudahkan dalam pengelolaan serta penggunaan keuangannya. Teknologi keuangan tersebut antara lain adanya alat pembayaran seperti Ovo, Dana, *Gopay, Shopee Pay, E-wallet, Internet Banking, M-Banking* dan lainnya yang hampir dimiliki oleh kebanyakan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Dimana saat ini, para perusahaan fintech tersebut begitu banyak memberikan diskon dan keuntungan lainnya untuk menarik mereka menggunakan layanan tersebut. Secara umum, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis masuk dalam kategori umur generasi *millennial*, yakni berumur sekitar 18 – 35 tahun. Generasi *millennial* disebut dekat dengan teknologi, namun dalam objek penelitian ini, terdapat perbedaan dari perkembangan teknologi keuangan dalam pandangan mereka. Perbedaan tersebut begitu terasa dari pengetahuan mereka akan teknologi keuangan (*financial technology*). Banyak dari mahasiswa tersebut memiliki pengetahuan mengenai *financial technology* dan telah menggunakan beberapa dari produk *financial technology* tersebut untuk membantu mereka dalam mengelola dan menggunakan keuangannya serta mempermudah urusan keuangan mereka. Namun ada juga mahasiswa yang hanya sekedar tahu beberapa produk dari *financial technology* tersebut namun tidak menggunakannya dengan beberapa alasan, seperti belum membutuhkannya sebab uang yang dimiliki tidak banyak, ada juga yang beralasan hanya tahu tapi tidak mengerti menggunakannya dan juga karena mereka memang

tidak mau menggunakannya. Sebab literasi keuangan digital dikalangan mahasiswa yang termasuk kedalam kelompok generasi millennial yang masih rendah. Hal tersebut didukung oleh gambar dibawah ini:

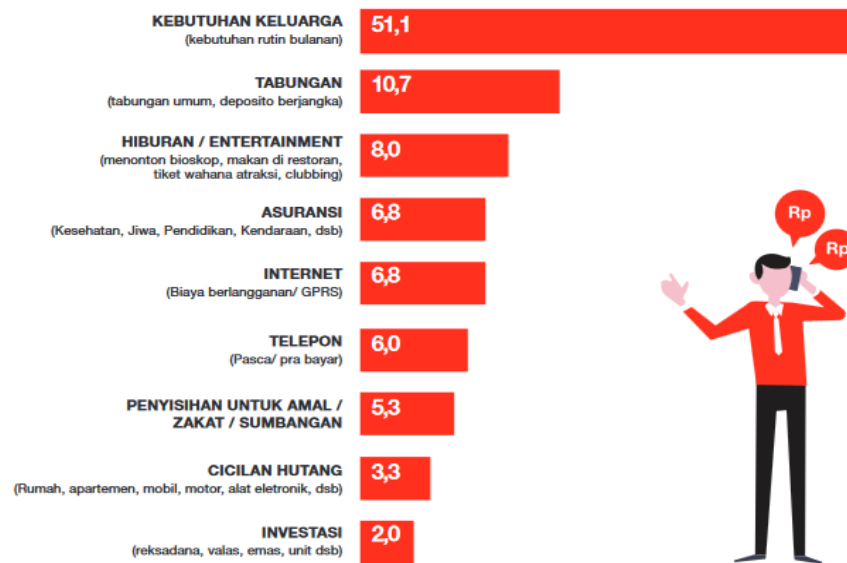


Sumber: IDN Times

Gambar 3. Kepemilikan Produk Keuangan Non-Tunai

Berdasarkan gambar diatas, dari survei yang dihasilkan oleh IDN Times pada tahun 2019 menyatakan bahwa generasi millennial masih banyak menggunakan produk keuangan non tunai konvensional seperti kartu debit, yakni sebesar 64,2 persen. Sedangkan untuk produk keuangan yang termasuk kedalam layanan *financial technology* yang menggunakan internet masih sedikit, yakni *E-wallet* 12,9%, *Mobile Banking* 6,7% dan *Internet Banking* 5,6%. Kesimpulannya dari survei tersebut bahwa pemahaman generasi millennial termasuk didalamnya mahasiswa mengenai literasi keuangan digital masih rendah.

Selain teknologi, perbedaan-perbedaan tersebut juga melahirkan beberapa perbedaan gaya hidup yang mereka jalani hari-harinya, bahkan teknologi pun berperan dalam perubahan gaya hidup mahasiswa. Perbedaan gaya hidup tidak hanya didasari oleh arus globalisasi yang berkembang begitu pesat, tetapi latar belakang mereka yang berbeda serta kondisi ekonomi mahasiswa mampu dan kurang mampu juga menghasilkan gaya hidup akan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta sebagai generasi millennial juga berbeda.



Sumber: IDN Times Report 2019

Gambar 4. Pengeluaran Per Bulan Millennial

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa pengeluaran terbesar dari generasi millennial yakni pada kebutuhan rutin bulanan sebesar 51,1%. Sedangkan jika dilihat dari segi tabungan hanya sebesar 10,7 % dan investasi hanya sebesar 2% dari seluruh pengeluaran mereka. Bahkan persentase dari hiburan atau entertainment cukup besar dari investasi mereka dan hampir mendekati tabungan, yakni sebesar 8%. Kesimpulan dari survei tersebut ialah millennial memiliki gaya hidup konsumtif akan keuangannya dan cenderung tidak memahami perihal keuangan dimasa depan mereka. Hal tersebut tentu berdampak pada perilaku keuangan millennial.

Sumarwan (2015) menggambarkan gaya hidup ialah dengan kegiatan, opini, dan minat dari seseorang (*activities, opinions, and interest*). Willbanks (2005) lebih jelas dan detail lagi dalam membagi orientasi gaya hidup seseorang dalam enam kelompok, yaitu *achievers, strivers, fulfilleds, experiencers, believers, dan makers*. *Achievers* digambarkan sebagai individu yang memiliki pendapatan tinggi, memiliki orientasi status, pekerja keras, individu sukses, memiliki sikap konservatif dalam berpolitik, menghargai peraturan, produk terkenal menjadi kesukaan dan juga senang kesuksesannya ditampakkan. *Strivers* digambarkan sebagai individu yang berpendapatan rendah namun tetap status adalah orientasinya. *Fulfilleds* digambarkan sebagai dewasa seorang individu, sikapnya yang bertanggungjawab,

Aditya Ferdiansyah, 2021

ANALISIS LAYANAN FINANCIAL TECHNOLOGY DAN GAYA HIDUP TERHADAP PERILAKU KEUANGAN MAHASISWA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

professional dan berpendidikan menjadi cirinya, pendapatannya yang tinggi, individu yang *update* dan pribadi yang terbuka. *Experiencers* dijelaskan sebagai individu berpendapatan tinggi, tindakan menjadi orientasinya, sosial dan olahraga menjadi kesukaannya dan menyukai produk baru. *Believers* yaitu individu yang memiliki motivasi ideal, namun memiliki pendapatan rendah, sikapnya konservatif, produk barat dan merek ternama menjadi kesukaannya, tinggal bersama keluarga dan kegiatan sosial menjadi kesenangannya. *Makers* sebagai individu yang pendapatannya rendah, tindakan menjadi orientasinya, suka akan hal praktis, orang yang menghargai kemandirian, pekerjaan, bersama keluarga dan rekreasi alam menjadi kesukaan dan kesenangannya namun individu ini kurang menyukai dunia luar.

Berdasarkan uraian permasalahan dan data-data yang ditampilkan pada penjelasan diatas, maka dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Layanan *Financial Technology* dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa”**

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah:

1. Apakah layanan *Financial technology* memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa?
2. Apakah Gaya Hidup memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa?

I.3 Tujuan Penelitian

Melihat dari perumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka dapat terlihat tujuan dari penulisan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui apakah layanan *Financial technology* mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam hal keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah Gaya Hidup mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam hal keuangan.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penulis berharap bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat bagi banyak *stakeholders*, baik manfaat dari aspek teoritis maupun manfaat dalam aspek praktis.

1. Aspek Teoritis

- Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan serta pengetahuan mengenai *financial technology* serta gaya hidup dan pengaruhnya terhadap perilaku keuangan. Selain itu manfaat lain dari penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi pada penelitian selanjutnya.

2. Aspek Praktis

- Manfaat Bagi Mahasiswa FEB

Penelitian ini dapat memberi pengetahuan kepada mahasiswa bagaimana menguasai *Financial Technology* dan juga Gaya Hidup sehingga mampu untuk mengendalikan perilaku keuangannya.

- Manfaat Bagi UPN Veteran Jakarta

Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagaimana mahasiswa UPN Veteran Jakarta menguasai *Financial Technology* dan melakukan gaya hidup sesuai dengan koridor sebagai mahasiswa PTN. Serta hasil penelitian ini dapat menjadi masukan apakah perguruan tinggi sudah tepat dalam menyalurkan beasiswanya kepada mahasiswa yang berhak menerima, sehingga beasiswa ini sudah tepat sasaran dan dapat membantu meringankan biaya kuliah bagi penerima beasiswa tersebut.